

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kata sejarah, mungkin sudah sangat sering kita dengar, baik dari bangku sekolah maupun dari para akademisi kampus. Namun, secara umum sejarah adalah pengetahuan yang berkaitan dengan masa lalu. Sejarah, yang kita ketahui, bukanlah hanya sebatas pengetahuan, melainkan ia adalah cabang ilmu yang berdiri mandiri. Pengetahuan adalah sesuatu yang kita terima begitu saja, semisal api itu panas. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, ilmu adalah pengetahuan yang tersistematika dan memiliki metodologi, serta memiliki objek kajian¹. Jika kita kembali pada kajian di atas, bahwa api itu panas dan kita terima sebagai pengetahuan awal. Kemudian pengetahuan tentang api itu panas kita kembangkan dengan kerangka yang analitis. Menimbulkan tanya, mengapa, dan jawaban yang lebih membutuhkan analisis.

Kemudian kerangka pengetahuan awal tadi di eksplanasi, dan lebih di analisis kembali. Kemudian muncul berbagai metode-metode yang menjawab mengapa api itu panas. Bagaimana api itu bisa panas, dan bagaimana proses sesuatu menjadi api yang panas. Pengembangan kerangka pemikiran dari pengetahuan awal tadi lah yang kita sering sebut sebagai ilmu. Begitu pun dengan sejarah, ia dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan karena ia memiliki kerangka pemikiran yang tersistematika, ia memiliki metodologi untuk menentukan

¹ Drs. Suhartoyo Hardjosatoto, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Suatu Analisa Ilmiah*, (Yogyakarta:Liberty,1985),hlm:2.

keabsahan dari objek kajian. Dalam sejarah terdapat metodologi. Metodologi sejarah memiliki 4 tahapan.

Tahapan pertama dari metodologi sejarah adalah heuristik, heuristik adalah cara mengumpulkan sumber. Pemilihan sumber ini pun berpengaruh terhadap objek kajian yang akan diteliti. Heuristik ini juga berkaitan dengan pengumpulan data sejarah. Pengumpulan data sejarah ini bisa ditemukan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Tahapan kedua adalah kritik. Pada tahapan ini kita menguji kredibilitas dari sumber yang ada. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah sumber sejarah asli atau palsu, apakah sumber sejarah ini otentik atau tidak.

Tahapan ketiga adalah interpretasi. Interpretasi ini adalah penafsiran dari sumber – sumber sejarah yang telah di dapatkan. Pada tahap ini penulis menafsirkan sumber – sumber sejarah tentunya dengan berlandaskan teori yang ada. Tahapan terakhir dari metodologi sejarah adalah historiografi. Tahapan ini sering dikatakan dengan penulisan sejarah. Penulisan sejarah di sini harus telah melalui eksplanasi. Namun, penulisan sejarah ini ada yang bersifat deskriptif analitik, deskriptif komparatif, analitik komparatif.

Selain itu, sejarah tidak hanya dapat dikatakan sebagai ilmu, tetapi sejarah juga dapat dikatakan sebagai seni. Dalam setiap penulisan karya sejarah, para sejarawan harus dapat merangkai peristiwa secara urutan periode. Seorang sejarawan juga diharuskan untuk dapat merangkai kata, bagai seorang sastrawan dalam penulisan karya sejarah. Bahkan, tidak jarang pula seorang sejarawan harus bisa berimajinasi untuk membayangkan suatu peristiwa sejarah itu terjadi. Karena

itu, seorang sejarawan harus bisa mengimajinasikan dirinya tengah berada pada peristiwa tersebut. Seorang sejarawan diwajibkan untuk menyelami teks maupun konteks dari peristiwa sejarah tersebut. Penyelaman seorang sejarawan pada teks dan konteks inilah sekiranya membutuhkan imajinasi.

Kendati demikian, sejarawan tetaplah sejarawan, sejarawan bukanlah sastrawan yang dapat dengan bebas untuk berimajinasi, lantas menuangkannya dalam bentuk tulisan. Sastrawan itu dapat dengan bebas mengimajinasikan apapun. Imaji imaji itu kemudian di refleksikan dalam bentuk novel atau cerita cerita fiksi. Lain halnya dengan sejarawan, ketika dia menuliskan karya sejarah, dan dia menyertakan imajinasinya. Namun, imajinasi seorang sejarawan tetaplah harus dibatasi. Ia tidak sebebaskan seorang sastrawan. Imajinasi seorang sastrawan tentunya terbatas pada data dan fakta yang diperoleh dari lapangan. Jika seorang sejarawan terlampaui mengedepankan imajinasi nya dalam penulisan sejarah dan mengesampingkan data dan fakta, dalam menulis karya sejarah maka karya sejarah tersebut bisa menjadi distorsi sejarah.

Ketika sejarah dikategorikan sebagai ilmu, maka sejarah dijadikan program studi di beberapa perguruan tinggi di Negara ini. Terkait dengan pembelajaran sejarah, ada pembelajaran sejarah berupa materi materi sejarah. Pembelajaran berupa materi sejarah ini semisal Sejarah Peradaban Islam(SPI). SPI ini disebut pembelajaran sejarah dalam hal materi, karena yang akan disampaikan dan dibahas dalam SPI ini adalah seputar kisah kisah SPI itu sendiri, secara periodik tentunya. Selain itu dalam pembelajaran sejarah, ada juga pembelajaran yang membahas tentang konsep-konsep yang ada dalam ilmu sejarah. Pembelajaran

konsep-konsep dalam ilmu sejarah ini seperti membahas metodologi sejarah, mazhab penulisan sejarah, teori gerak sejarah, dan filsafat sejarah serta pembahasan tentang ilmu bantu sejarah.

Berbicara mengenai sejarah, ia selalu membutuhkan ilmu ilmu sosial lainnya untuk memperkuat objektivitas sejarah. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari satu peristiwa di masa lampau, dengan artian objek kajian sejarah memanjang dalam waktu dan menyempit dalam ruang. Sedangkan ilmu sosial, objek kajiannya menyempit dalam waktu, melebar dalam ruang. Oleh karena itu, peristiwa sejarah akan lebih komprehensi jika ia bersanding dengan ilmu ilmu sosial lainnya, sehingga memanjang dalam waktu dan melebar dalam ruang.

Hal ini guna mendekati keabsahan satu peristiwa, misal terjadinya revolusi di Iran, tentunya kalau kita menggambarkannya hanya melalui sejarah dalam artian naratif-deksriptif, tentunya kita akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikan, namun jika menyandingkan dengan ilmu-ilmu sosial, semisal bagaimana kondisi ekonomi, kondisi politik dan kondisi sosial budaya, tentunya kita akan mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh dari sebab revolusi Iran itu terjadi.

Contoh konkret dari sejarah sosial dapat kita temukan di masa masa renaissance di eropa. Dimana kaum borjuis memiliki peranan penting untuk mengubah tatanan sosial². Para borjuis saat itu memiliki andil dalam memajukan ilmu pengetahuan, perkembangan seni, perkembangan persenjataan militer, dan perkembangan perdagangan. Ini semerta merta karena pengaruh kaum borjuis.

² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1993), Hlm.124

Seperti kita ketahui, bahwa di eropa masa itu, terdapat 3 golongan sosial, bangsawan, rohaniawan, dan golongan ketiga. Dalam struktur sosial tersebut, tidak terdapat tempat bagi kaum pedagang. Pada situasi itu kaum pedagang menjadi golongan bebas, sehingga bisa memberikan inovasi inovasi dalam berbagai bidang. Tanpa struktur sosial tersebut, tentunya perkembangan di berbagai bidang di eropa saat itu tentulah tak akan terjadi.

Setelah memahami tentang konsep-konsep dalam ilmu sejarah, maka seorang sejarawan dapat mempertajam daya analisisnya dalam penelitian sejarah serta akan memberikan karakter terhadap gaya penulisan sejarah bagi sejarawan tersebut. Tidak hanya itu, dengan memahami konsep-konsep dalam ilmu sejarah, seorang sejarawan dapat mengambil makna dari setiap peristiwa sejarah tersebut. Peristiwa sejarah tersebut juga kita ketahui sebagai cerminan.

Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, sejarawan pun bisa mengambil makna pelajaran dari sejarah hidupnya sendiri. Pada ruang lingkup yang lebih besar sejarawan bisa mengambil makna, bahwa pusaran sejarah berpusat pada manusia, dan ketika berbicara tentang manusia tentunya kita berbicara tentang masyarakat. Hal inilah yang membuat arti penting untuk membahas sejarah sosial, apalagi jika ditinjau dari pemikiran tokoh yang ikut berkecimpung dan menjadi sebab sebuah revolusi sosial terjadi. Dalam konteks sejarah revolusi sosial, kita mengenal beberapa tokoh yang menjadi roda penggerak perubahan sosial tersebut. Beberapa diantaranya seperti Ir. Soekarno, Mahatma Ghandhi, Sun Yat Sen, Moh. Hatta, Lenin, dan Ali Syariati. Namun, dari beberapa tokoh yang telah disebutkan

tadi penulis memiliki ketertarikan lebih untuk mengkaji pemikiran Revolusi Sosial menurut Ali Syariati.

Penulis beranggapan, beberapa hal yang menarik kajian revolusi sosial menurut Ali Syariati. Pertama, Ali Syariati adalah seorang muslim dari negeri Iran yang saat itu tengah berada pada rezim Syah Reza Pahlevi. Rezim yang amat dzolim, oleh Syariati diibaratkan dengan Mustakbirin (penindas). Kedua Ali Syariati adalah seorang ideolog yang mampu menelurkan benih benih perlawanan terhadap rezim yang berkuasa saat itu sehingga benih tersebut menjadi pohon revolusi terbesar umat Islam sepanjang sejarah modern Islam di dunia. Karena faktor faktor tersebutlah penulis menjadikan pemikiran Ali Syariati sebagai objek kajian. Secara Khusus, penulis lebih fokus mengkaji pemikiran Ali Syariati mengenai revolusi sosial.

Rezim Syah Reza Pahlevi adalah rezim di Iran yang menekankan hegemoni kekuasaannya. Seperti yang kita ketahui sendiri bahwa hegemoni adalah upaya mempertahankan kekuasaan baik dari segi ekonomi, politik dan budaya³. Hegemoni ini melahirkan berbagai macam pertentangan. Pada akhirnya pertentangan pertentangan ini akan menjadi resistensi bagi penguasa. Resistensi sendiri berarti penentangan yang dilahirkan akibat dari hegemoni penguasa⁴. Resistensi tersebut tentunya tak hanya menjadi narasi yang tak tersentuh. Tentunya ada para pemikir yang membuat resistensi tersebut muncul. Selain itu modernisasi yang terjadi di dunia Islam memiliki pengaruh kuat terhadap gerakan gerakan tersebut.

³ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Perubahan Sosial*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2015), Hlm. 133.

⁴ Ibid Hlm. 137.

Modernisasi di dunia Islam menyebabkan diterimanya sistem politik, hukum dan pendidikan Barat. Banyak Negara Islam, seperti Iran yang menerapkan pendidikan sekuler seperti Barat⁵. Karena pendidikan sekuler inilah kemudian terjadi pembelahan masyarakat Iran, satu sisi mengedepankan prestise nya saja, di pihak lain menjadikan pendidikan tersebut sebagai media perlawanan terhadap rezim yang berkuasa saat itu. Kekuasaan hanya bekerja pada dan melalui masyarakat. Sementara rezim saat itu amat tak tersentuh, otoriter. Tindakan tindakan rezim yang otoriter ini melahirkan pemikir pemikir yang pada akhirnya memimpin revolusi besar di Iran.

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa kekuasaan hanya bekerja dan melalui masyarakat, dan menjadikan dominasi mutlak penguasa pada masyarakat⁶. dominasi atau pemaksaan kekuasaan ini menyentuh berbagai macam lapisan masyarakat bahkan menyentuh para ulama, para pengajar, akademisi. Kewajiban untuk tunduk pada nilai-nilai yang telah dilembagakan penguasa. Iran mengalami keterpurukan, rakyat kecil mengalami ketertindasan dari kebijakan-kebijakan penguasa. Ali Syariati melakukan penyadaran-penyadaran melakukan penyadaran kepada para mahasiswa Iran agar turun ke ke jalan dan melakukan protes terhadap kebijakan tersebut. Dalam konsepsinya yang terkenal yaitu kaum Mustadh'afin selalu melawan kaum Mustakbirin⁷. Lebih lanjut, Ali Syariati terus

⁵ Dr. Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam, terjemahan Rahmani Astuti*, (Bandung:Mizan,1988), Hlm. 12.

⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan diterjemahkan Agung Prihantor*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), Hlm. 17.

⁷ Ali Syariati, *Sosiologi Islam diterjemahkan Arif Mulyadi*, (Yogyakarta:Rausyan Fikr, 2013), Hlm.163.

menerus menanamkan penyadaran kepada para akademisi untuk bangkit dan melawan kaum mustakbirin.

Seperti halnya akhir-akhir ini, di tahun 2018, di Indonesia lebih tepatnya di kota yang memiliki julukan kota kembang. Memang secara zaman dan letak geografis amat sangat jauh dari Iran dan masa hidupnya Ali Syariati. Namun ada kemiripan secara konsepsi. Misal di kota Bandung, yang kini tengah marak dengan penindasan yang dialami oleh masyarakat kecil. Bermula dari sengketa lahan antara Pemkot Bandung dengan masyarakat Tamansari, Bandung tepatnya di Rw 11, dan warga Kebon Jeruk (Dago Elos)⁸ yang tengah digusur paksa ataupun diancam digusur oleh pemerintah setempat. Penggusuran paksa ini tentunya berdampak sistemik bagi warga, selain kehilangan tempat tinggalnya warga pun terancam kehilangan sumber mata pencahariannya. Demikianlah sekilas penindasan yang dirasakan masyarakat kecil. Dari hasil refleksi penulis, maka penulis memilih Ali Syariati sebagai tokoh yang akan dikaji pada penelitian kali ini. Selain karena sosok Ali Syariati sebagai Ideolog, ia pun memiliki peranan yang amat besar terhadap perjuangan di seluruh penjuru semesta.

Berkenaan dengan itu, penulis pun akan memfokuskan penelitian ini dan lebih mendalami tentang pemikiran Ali Syariati sebagai pelopor revolusi sosial Iran. Penelitian ini pun juga bermaksud untuk menggambarkan sekilas tentang rezim dari Syah Reza Pahlevi. Selain itu, bagi penulis gagasan Ali Syariati secara filosofis menjadi sebab pada sebuah gerakan sosial yang dapat dicontoh oleh para generasi muslim modern saat ini, untuk melawan penindasan. Kemudian Ali

⁸<https://www.youtube.com/watch?v=aj69Ibi3VMU> diakses pada tanggal 1 Agustus 2018, pada pukul 19.00

Syariati menyatakan bahwa gerak sejarah manusia itu selalu menuju pada kesempurnaan dari pertentangan antara Qabil dan Habil⁹.

Pemikiran revolusi sosial Ali Syariati akan dijelaskan lebih detail pada bagian-bagian selanjutnya dalam karya ini. Selain itu, alasan penulis mengangkat judul dan pembabakan atau periodisasi pada tahun 1955 sampai tahun 1977, pertama karena pada tahun 1955 sampai 1977 adalah fase dimana Ali Syari'ati mengembangkan pemikirannya tentang revolusi sosialnya. Kedua, pada tahun yang diangkat penulis merupakan masa-masa keemasan atau produktif Ali Syari'ati dimana beliau melahirkan tulisan-tulisan dan melakukan ceramah-ceramah kepada mahasiswa khalayak ramai untuk menggerakkan atau melawan penindasan-penindasan yang dilakukan oleh rezim SyahReza Pahlevi.

B. Rumusan Masalah

Berlatar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji dan mendalami pemikiran Ali Syariati mengenai revolusi sosial yang dirumuskan sebagai seorang tokoh ideolog besar di Republik Islam Iran. Adapun rumusan masalah yang akan penulis angkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi Ali Syariati?
2. Bagaimana Pemikiran Ali Syariati tentang Revolusi Sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

⁹ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terjemahan Amin Rais, (Jakarta:Grafindo,1994), Hlm. 41.

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi strata 1 Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk memahami bagaimana biografi Ali Syariati, dan riwayat hidupnya
- b. Untuk memahami kondisi sosial tujuannya serta gagasan revolusi Sosial Ali Syariati.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang revolusi sosial yang digagas oleh Cendekiawan muslim.
- b. Untuk diamalkan dalam proses kehidupan bersosial sehari-hari, refleksi dari pemikiran Ali Syariati yang progresif.
- c. Untuk menjadi referensi baru yang dapat mendalami pemikiran Ali Syariati.

D. Kajian Pustaka

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan mengenai Ali Syariati. Karya ilmiah ini berupa buku, laporan penelitian dan Jurnal Ilmiah. Kajian pustaka ini dilakukan oleh penulis sebagai upaya menjaga orisinalitas karya ilmiah yang penulis susun.

Karya yang membahas mengenai pemikiran revolusi sosial di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung terbilang jarang, bahkan tidak ada yang membahas sampai mengkhususkan kepada pemikiran

revolusi sosial Ali Syariati. Sedangkan di Universitas universitas lain penulis menemukan karya karya yang berkaitan dengan Ali Syariati, tetapi tidak secara khusus membahas kepada pemikiran Ali Syariati tentang revolusi sosial nya. Dalam karya yang lain, penulis menemukan penelitian yang membahas mengenai pemikiran kemanusiaannya¹⁰. Kemudian pemikiran mengenai Teologi Pembebasannya¹¹serta pemikiran filsafatnya.

Walaupun dalam karya ini pemikiran atas sosiologi Ali Syariati dibahas, namun sangat ringkas dan tak terlalu mendalami korelasi pemikiran Ali Syariati dan revolusi Sosial di Republik Islam Iran¹². Adapun untuk kajian buku, banyak sekali buku yang bisa dijadikan rujukan, contohnya adalah buku karya Ekky Malaky yang diterbitkan Teraju pada tahun 2004, yang berjudul Ali Syariati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern. Memang pada buku ini pun sedikit mengulas tentang pemikiran Ali Syariati dalam bidang sosiologi, hanya saja pembahasan tersebut kurang dalam dan detail. Hanya gambaran-gambaran dan kutipan dari pidato dan ceramah Ali Syariati. Sehingga analisis yang dipakai tidak terlalu dalam, karena pemaparan pemikiran Ali Syariati dalam bidang sosiologi hanya menjadi sub bahasan, bukan pokok bahasan dalam buku ini.

Di bidang akademis, banyak yang menggolongkan Ali Syariati sebagai seorang ideolog, seorang teolog dan filosof etika modern. Terlebih lagi dia telah menyusun karya ilmiah berupa buku yang berjudul Haji. Dalam buku yang

¹⁰ Muhamad Ramdhan M. Ag, *Teologi Kemanusiaan Studi Atas pemikiran Ali Syariati*, IAIN Sumatra Utara, Jurnal Teologia, Volum 22, Nomor 2, Juli 2011, Hlm. 53.

¹¹ Reni Susanti, *Relevansi Teologi Pembebasan Ali Syariati di Masa Sekarang Tela'ah Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syariati*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Batusangkar, 2014), Hlm. 93.

¹² Ernita Dewi, *Pemikiran Filosofi Ali Syariati*, IAIN Ar-Raniry, Jurnal Substanta, Vol.14, Nomor 2, Oktober 2012, Hlm. 240.

berjudul haji kita diberikan berbagai pemahaman tentang makna haji, dimana dengan berhaji manusia menjadi paripurna, baik dalam konteks sosial maupun dalam konteks ruhani. Dengan lahirnya buku yang berjudul Haji ini pula, banyak dari peneliti yang mengenal sosok Ali Syariati itu lebih condong kepada pemahaman Teologinya.

Banyak pula para peneliti yang mengkaji Ali Syariati kemudian mengasosiasikan Ali Syariati sebagai seorang pemikir Filsafat Etika. Dengan demikian saya berasumsi, untuk membangun karya ilmiah dan memfokuskan kepada pemikiran tentang revolusi sosial Ali Syariati. Oleh Karena penulis belum menemukan pemikiran Ali Syariati di bidang sosial, berikut karya karya ilmiah yang penulis temukan tentang pemikiran Ali Syariati yang tidak eksplisit membahas tentang pemikiran Revolusi Sosial, berikut adalah beberapa karyanya :

1. Muhammad Ramdhan, *Teologi Kemanusiaan Studi atas Pemikiran Ali Syariati*, Jurnal Teologia, Volum 22, Nomor 2, Juli 2013 IAIN Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini yang penulis teliti kali ini, penulis menemukan pemikiran Ali Syariati yang membahas tentang aspek kemanusiaan yang dikembangkan oleh

Ali Syariati. Seperti yang kita tahu, Ali Syariati mengkritik habis pemikiran-pemikiran kemanusiaan yang dikembangkan oleh barat. Pemikiran kemanusiaan dari barat yang cenderung segala sesuatu didunia ini berpusat pada diri manusia

itu sendiri. Peradaban dipandang sebagai buah pikir manusia sahaja dan mengesampingkan aspek lain yang bersifat immaterial. Pemahaman ini sering disebut dengan antroposentris.

Pada bagian ini pula sedikit mengulas tentang kekuasaan gereja di Eropa pada abad pertengahan. Ketika abad pertengahan di Eropa, Eropa merupakan wilayah dengan penduduk yang beragama namun Kristen, lambat laun kekuasaan gereja semakin mendominasi kekuatan politik, ekonomi dan Ilmu pengetahuan. Keadaan ini mengakibatkan terjadinya beberapa pemberontakan dari beberapa pemikir di Eropa untuk melakukan perubahan secara cepat dan mendasar. Setelah Eropa mengalami Renaissance, atau masa kebangkitan, sedikit demi sedikit orang Eropa meninggalkan doktrin-doktrin keagamaan yang di bawa oleh rohaniawan gereja.

Babak baru pun dimulai di Eropa, yang semula kekuatan agawaman gereja mutlak dan absolut, keagungan Tuhan yang maha sempurna menjadi kian samar dan kemudian menjadi keagungan yang berpusat pada manusia itu sendiri dan rasionalitasnya¹³. Dari sedikit sejarah inilah maka pemikiran yang Antroposentris dimulai di Eropa. Ternyata, lambat laun pemikiran kemanusiaan ini mulai berkembang menjadi pemikiran kemanusiaan atau Humanisme yang Liberal, Marxisme, Eksistensialisme¹⁴. Mengenai tiga pemikiran barat tentang kemanusiaan ini, maka Ali Syariati Mendasarkan Kritiknya pada ajaran Teologi yang menjadi pondasinya. Ini mengkritik habis habisan, 3 pemikiran yang bersumber kepada unsur manusia yang terlalu kental tadi.

¹³ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, opcit, Hlm. 2

¹⁴ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat* terjemahan Afif Muhamad, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1996), Hlm. 39.

Bagi Ali Syariati, manusia tak hanya bisa dipandang sebagai basis materi saja. Seperti pandangan manusia modern di Eropa¹⁵. Lebih dari itu manusia memiliki Nilai luhur, sebagai mana telah dijelaskan dalam kisah penciptaan Adam As. Adam yang diciptakan Allah dari lumpur yang hina , namun Allah memberikan lumpur hina itu Ruh- Nya. Sehingga sang Adam, nenek moyang asal dari segala makhluk hidup yang disebut manusia itu dapat berkembang hingga saat ini. Kemuadialah Allah mengajarkan kepada Adam untuk menyebutkan kata-kata benda, nama-nama dari sesuatu, sehingga Adam memiliki pengetahuan.

Kisah ini bagi Ali Syariati, merupakan kisah yang simbolik namun penuh makna¹⁶. Ali Syariati berpandangan dari kisah penciptaan Adam tadi, bahwa manusia memiliki dua dimensi yaitu dimensi rendah dan hina yang dilambangkan dengan lumpur. Yang satunya dimensi tinggi, yang dilambangkan dengan meniupkan Ruh-Nya pada lumpur yang hina. Karena terdapat dua dimensi inilah manusia bisa mendapatkan kebebasannya sendiri. Sehingga ia yang menentukan pada dimensi yang mana ia hidup. Selain itu, manusia adalah satu-satunya makhluk Tuhan yang Allah berikan pengetahuan, pengetahuan yang diberikan kepada manusia ini juga bertujuan agar manusia dapat menjadi khalifah di muka Bumi.

2. Reni Susanti, *Relevansi Teologi Pembebasan Ali Syariati Di Masa Sekarang Tela'ah Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syariati*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar, 2014.

¹⁵ Ali Syariati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, terjemahan Husin Anis Al-Habsy, (Bandung: Mizan, 1996), Hlm. 56.

¹⁶ Ali Syariati, *Sosiologi Islam, Op Cit.*, Hlm. 105

Pemikiran Ali Syariati tentang Teologi pembebasan ini menjadikan khazanah pengetahuan tentang Ali Syariati bertambah. Disini penelitian lebih mengkaji tentang berbagai aspek, namun yang lebih khusus lebih kepada aspek Tauhid yang bukan hanya sebagai Teologi saja melainkan sebagai idiologi gerakan, sebagai bentuk penentangan terhadap rezim yang semena mena pada saat itu.

Tauhid, bagi Ali Syariati merupakan sebuah Teologi yang mengarah pada satu kesatuan setiap konsep gerakan yang ada dalam potensi manusia untuk menjadi integral atau satu kesatuan yang utuh. Tauhid tidak hanya teologi yang berorientasi mutlak pada penyembahan Allah saja, melainkan tauhid juga merupakan Teologi yang dapat menggerakkan perjuangan masyarakat tertindas di dunia ini untuk merdeka, dengan demikian tauhid juga bisa dijadikan idiologi gerakan pembebasan¹⁷.

Sepanjang sejarah manusia, manusia selalu berada dalam dua kubu yang saling bertentangan, dan berdialektika dengan konflik konflik nya. Dua kubu yang saling bertentangan ini adalah kubu mustadh'afin atau yang tertindas di satu sudut dan kubu mustakbirin atau yang menindas di sudut lainnya. Islam hadir dengan tauhidnya, sebagai agama pembebasan. Kalimat Syahadat dalam Islam yang menjadi kalimat tauhid, merupakan deklarasi pembebasan manusia terhadap apapun yang membelenggu manusia, dan manusia hanya patut untuk tunduk dan patuh hanya kepada Allah saja. Pemikiran Islam yang seperti ini yang dapat menjadi sebuah idiologi pergerakan kaum tertindas melawan kaum penindas.

¹⁷ Ali Syariati, *Pemimpin Mustadh'afin*, (Bandung: Muthahari Paperbacks, 2001), Hlm. 20.

Idiologi merupakan kesadaran manusia yang dibentuk untuk mewujudkan suatu peradaban¹⁸.

E. Landasan Teori

Teori yang akan penulis gunakan adalah teori perubahan sosial, yakni teori konflik yang digagas oleh Ralf Dahrendoff. Dia menyatakan bahwa konflik senantiasa terjadi, secara fungsional, ordinar yang diwakili oleh institusi pemerintahan yang bertentangan dengan Subordinat, yaitu masyarakat diluar institusi Negara. Dahrendoff, mendasarkan pemikirannya pada masyarakat yang secara informal diikat oleh norma, nilai, dan moral. Keteraturan tersebut berasal dari pemaksaan mereka yang berada diatas/ordinat, yang memegang institusi pemerintahan Negara¹⁹.

Pada teori ini, pembicaraan dialektika yang terjadi di masyarakat terdapat 2 konsep. Konsep pertama yaitu konsesus, yakni bagaimana masyarakat terintegrasi. Kedua konsep konflik, yakni konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan yang diberikan status quo. Analisis penulis mengenai teori ini, pada tahap lebih lanjut masyarakat mengalami ketidakbebasan yang dipaksakan.

Kemudian, perbedaan distribusi otoritas, atau kebijakan selalu menjadi faktor penentu konflik sosial yang sistematis. Kualitas otoritas yang berbeda, segmentasi pengaruh yang berbeda tergantung bagaimana struktur masyarakat itu terbentuk. Misal terjadinya konflik antara pemerintah dan Cendekiawan muslim di

¹⁸ Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, opcit, Hlm. 149.

¹⁹ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Ali Mardan, (Jakarta: Kencana, 2004), Hal. 153.

Iran yang menyebabkan satu golongan memaksakan dominasinya. Sementara di sisi lain, masyarakat bergerak menentang dominasi tersebut. Pada akhirnya akan terbenruk masyarakat yang ditundukkan dan yang mendominasi. Untuk melawan dominasi tersebut, masyarakat mengintegrasikan dirinya menjadi konsesus bersama dan melakukan penetangan pada ketidak bebasan yang dipaksakan otoritas tertinggi di suatu Negara.

Analisis penulis, ketika terjadi sebuah konflik antara otoritas dominan dan ketidakberdayaan masyarakat, tentunya selalu ada tokoh Cendekiawan yang melakukan penyesaran-penyadaran. Penyesaran bahwa jika persatuan konsesus antara masyarakat yang terintegrasi mampu memberikan tekanan pada otoritas tertinggi. Walaupun terdapat perbedaan tujuan, namun akumulasi dari persatuan tersebut akan melahirkan musuh bersama. Ketidakberdayaan masyarakat dan ketidak bebasan yang dipaksakan, tentunya akan melahirkan pemberontakan pemberontakan.

Sebagaimana yang terjadi di Iran pada masa hidup Ali Syariati, satu masa dimana rezim yang berkuasa melakukan penindasan. Melakukan pembatasan pembatasan kebebasan. Masyarakat dikungkung sedemikian rupa, seperti menjadi objek penguasa. Namun tekanan tersebut tentunya tak akan bertahan terus menerus. Bahwa masyarakat yang mengintegrasikan dirinya, tersadarkan oleh para ideolog, seperti Ali Syariati, yang menegaskan bahwa kebebasan harus diraih. Bahwa dimuka Bumi ini kita hanya harus tunduk kepada Tuhan.

Oleh karena itulah dalam penelitian yang akan penulis lakukan, memandang bahwa teori dahendroff ini sinkron dengan gagasan revolusi sosial yang

digemborkan oleh Ali Syariati. Inilah yang menjadi landasan penulis memakai teori Dahendroff sebagai pijakan teori. Karena memandang masa di mana Ali Syariati dan pemikirannya bisa sesuai dengan teori yang telah disebutkan tadi.

F. Metode Penelitian

Adapun mengenai metode penelitian, penulis memulai metode penelitian karya ilmiah ini dengan empat tahap yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.²⁰ Dalam metode penelitian sejarah, tahapan heuristik merupakan tahapan pertama. Dalam penelusuran sumber yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan sumber-sumber yang berupa sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda yang relevan dengan judul penelitian.

Sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan oleh penulis adalah buku buku yang merupakan karya dari Ali Syariati sendiri, baik yang berupa fisik maupun yang berupa digital yang sudah di alih bahasakan/diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Penulis mendapatkan sumber sumber ini dari perpustakaan pribadi milik penulis. Dimana ketika penyusunan karya ilmiah ini, penulis masih menjadi kader Himpunan Mahasiswa Islam aktif, maka sebagai konsekuensi logis dari hal tersebut penulis diwajibkan membaca buku buku yang berkaitan dengan tokoh-tokoh revolusioner di dunia Islam modern. Sumber sumber tersebut didapatkan penulis di berbagai tempat seperti :

²⁰ Sulasman, *Metodologi Sejarah*, hlm. 90.

- a. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung di Jalan A.H. Nasution No. 105, Jawa Barat.
- b. Perpustakaan Batu Api bertempat di Jalan Raya Jatinangor No. 142 A, Cikeruh, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.
- c. Perpustakaan pribadi milik Muhammad Hasbi Assidik di Kampung Jati, Pasir Biru, Cibiru, Bandung, Jawa Barat
- d. Perpustakaan pribadi milik Ruslan S.Hum di kampung Lebak muncang, Sukamanah, Rongga, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
- e. Perpustakaan pribadi milik penulis, di kampung kongsi, Cikarang Kota, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Adapun, dari hasil penelusuran sumber yang dilakukan penulis, ditemukan karya karya yang berkaitan dengan Pemikiran revolusi Sosial Ali Syariati. Penulis pun memilah sumber-sumber tersebut menjadi :

A. Sumber Primer

- a. Ali Syariati, *On The Sociology Of Islam*, terbitan Mizan Press Berkley 1979.
- b. Ali Syariati, *Man and Islam*, terbitan Free Islamic Literature, Texas tahun 1981.
- c. Ali Syariati, *Marxism And Other Western Fallacies*, terbutan Mizan Press Berkeley 1980.
- d. Ali Syariati, *Haji*, terbitan Free Islamic Literature, Ohio, 1978.
- e. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia, berjudul *Tugas Cendekiawan Muslim*, terbitan Mizan, 1994.

- f. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Idiologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*, terbitan Mizan, 1990.
- g. Buku karya Ali Syariati berjudul *Kritik Islam Atas Marxisme Dan Sesat Pikir Barat*, terbita Rausyan Fikr, 2013.
- h. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Pemimpin Kaum Mustadh'afin*, terbitan Muthahari Paperbacks, 2001.
- i. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terbitan Pustaka Hidayah, 1996.
- j. Buku karya Ali Syariati terjemaha bahasa Indonesia berjudul *Membangun Masa Depan Islam*, terbitan Mizan,1988.
- k. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Melawan Hegemoni Barat*, terbitan Rausyan Fikr,2013.
- l. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Paradigma Kaum Tertindas*, terbitan Al-Huda,2001.

B. Sumber Sekunder

- a. Buku karya Eko Priyadi berjudul *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*, terbitan Rausyan Fikr,2013.
- b. buku karya Ekky Malakkyberjudul *Ali Syariati filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, terbitan Teraju, 2004.

- c. Anjar Nugroho, *Pengaruh Pemikiran Islam Revolusioner Ali Syariati Terhadap Revolusi Iran*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jurnal Profetika, Volum 15, Nomor 2, Desember 2014.
- d. Ernita Dewi, *Pemikiran Filosofi Ali Syariati*, IAIN Ar-Raniry, Jurnal Subtanta. Volum 14, nomor 2, Desember 2014.
- e. Muhammad Ramdhan, *Teologi Kemanusiaan Studi Atas Pemikiran Ali Syariati*, IAIN Sumatra Utara, Jurnal Teologia, Volum 22, nomor 2, Juli 2011.
- f. Reni Susanti, *Relevansi Teologi Pembebasan Ali Syariati Di Masa Sekarang Tela'ah Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syariati*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar, 2014.

2. Kritik

Tahapan kedua dari metode sejarah adalah tahapan kritik, yaitu proses verifikasi sumber yang telah didapatkan untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas dari sumber tersebut. Adapun tahapan kritik ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber dan kritik intern yang berkaitan dengan kredibilitas sumber.²¹

A. Kritik Intern

Pada tahap ini penulis lalui untuk mengetahui kredibilitas dari sumber sejarah. Dalam penelitian ini, keaslian sumber ditunjukkan pada keadaan keadaan fisik sumber, yaitu untuk mengetahui karya asli dari Ali Syariati yang didapat untuk mengetahui dan mempertimbangkan apakah sumber itu asli dari Ali Syariati

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 59-61.

atau bukan. Dari hasil pengumpulan sumber, penulis mendapatkan karya karya asli Ali Syariati yang telah di alih bahasakan/ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun kritiknya

Penulis tidak mengakses sumber sumber yang berkaitan dengan Ali Syariati yang menggunakan bahasa aslinya. Karena bahasa asli yang digunakan Ali Syariati dalam menulis buku bukunya adalah bahasa Parsi dan bahasa Arab yang penulis tidak memahami bahasa dan tersebut. Itulah yang menjadi alasan penulis untuk tidak menggunakan bahasa asli yang digunakan oleh Ali Syariati dalam menulis bukunya, dikarenakan penulis Khawatir akan membutuhkan waktu yang lama jika menggunakan buku buku berbahasa asli tersebut. Walaupun proses penerjemahan bisa menjadi proses transfer gagasan yang dapat mempengaruhi keorsinilan karya karya Ali Syariati. Namun penulis berpandangan hal demikian tentulah tergantung dari tingkat pendidikan seorang penerjemah serta relasi pemikiran atau gagasan dari seorang dengan penulis asli. Selain dari karakter penerjemah, lembaga penerbitan pun memiliki andil kepada karya-karya Ali Syariati yang diterjemahkan.

Lembaga-lembaga penerbit buku Ali Syariati yang diterjemahkan ini memiliki afiliasi ideologi, dan memiliki satu pemahaman yang sama sehingga mempengaruhi tingkat orisinilitas karya Ali Syariati sendiri. Dalam penerbitan sebuah buku, biasanya lembaga penerbit akan mengkajinya terlebih dahulu, apakah buku ini layak diterbitkan atau tidak. Kemudian dilaksanakan tahapan editing meninjau hasil kelayakan buku tersebut untuk diterbitkan. Berdasarkan pemaparan diatas tadi, penulis mendapatkan buku karya Ali Syariati yang sudah

diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang penulis putuskan sebagai sumber primer yang kredibel.

Keputusan ini penulis lakukan dengan meninjau penerjemah yang menerjemahkan karya karya Ali Syariati adalah orang-orang berpendidikan tinggi serta memiliki dorongan yang kuat untuk menerjemahkan keorisinalitasan pemikiran Ali Syariati. Selain itu ada beberapa penerjemah yang memiliki afiliasi ideologi dengan Ali Syariati, semisal Haidar Bagir. Adapula yang memiliki konsep yang sama tentang idiologi gerakan semisal Amien Rais, Afif Muhammad. Selain penerjemah yang memiliki afiliasi ideologi gerakan dengan Ali Syariati, lembaga penerbitan pun ada yang memiliki afiliasi ideologi dengan Ali Syariati, yakni mengembangkan pemikiran-pemikiran tokoh Islam modern. Selain itu, kebanyakan lembaga penerbit, memiliki afiliasi ideologi gerakan, yaitu gerakan Islam, semisal Mizan, Rausyan Fikr, Muthahari Paperbacks. Dari analisis tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan dan memutuskan bahwa buku buku terjemahan dari karya Ali Syariati dapat dijadikan sumber yang kredibel. Adapun untuk rincian dari sumber primer yang telah melalui kritik intern sebagai berikut:

- a. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia, berjudul *Tugas Cendekiawan Muslim*, terbitan Mizan, 1994. Secara kredibilitas sumber buku ini memiliki ejaan yang baik. Buku ini pun masih kelihatan rapi, baik dari sampul maupun isi buku.
- b. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Idiologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*, terbitan Mizan, 1990. Kondisi

fisik buku ini dapat dikatakan baik. Masih terawatt karena buku ini masih ada di perpustakaan pribadi penulis.

- c. Buku karya Ali Syariati berjudul *Kritik Islam Atas Marxisme Dan Sesat Pikir Barat*, terbita Rausyan Fikr, 2013. Buku yang diterbitkan oleh rausyan fikr ini masih terlihat bagus secara fisik.
- d. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Pemimpin Kaum Mustadh'afin*, terbitan Muthahari Paperbacks, 2001. Buku ini didapatkan langsung oleh penulis dari daerah Yogyakarta, adapun secara fisik buku ini masih layak dan bisa dibaca dengan baik oleh penulis.
- e. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terbitan Pustaka Hidayah, 1996. Dilihat dari kondisi fisiknya buku yang diterbitkan oleh pustaka hidayah ini masih dalam kondisi yang bagus dan masih layak dibaca.
- f. Buku karya Ali Syariati terjemaha bahasa Indonesia berjudul *Membangun Masa Depan Islam*, terbitan Mizan,1988. Dilihat dari kondisi fisiknya buku yang diterbitkan oleh pustaka hidayah ini masih dalam kondisi yang bagus dan masih layak dibaca.
- g. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Melawan Hegemoni Barat*, terbitan Rausyan Fikr,2013. Dilihat dari kondisi fisiknya buku yang diterbitkan oleh pustaka hidayah ini masih dalam kondisi yang bagus dan masih layak dibaca.

- h. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Paradigma Kaum Tertindas*, terbitan Al-Huda, 2001. Dilihat dari kondisi fisiknya buku yang diterbitkan oleh pustaka hidayah ini masih dalam kondisi yang bagus dan masih layak dibaca.

B. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern ini dilalui oleh penulis untuk mengetahui otentik atau tidaknya sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, otentik sumber sejarah ditunjukkan pada konten karya asli Ali Syariati yang telah diterjemahkan. Sumber sumber tersebut membahas tentang konsep gerakan dan konsep revolusi sosial yang dirancang Ali Syariati atau setidaknya membahas tentang konten konsep-konsep Ali Syariati yang mengarah pada revolusi sosial di Iran.

Berdasarkan tahapan kritik intern yang telah disebutkan di atas, secara kredibilitas para penerjemah dan lembaga penerbitan telah dianalisis, memiliki afiliasi ideologi gerakan Islam yang progresif yang tentunya dibutuhkan oleh para intelektual pada masa orde baru sebagai bentuk penyadaran gerakan kaum intelektual melawan dan mengkritik keotoriteran di zaman orde baru.

Hal itulah setidaknya yang dilakukan Amin Rais, salah satunya adalah dengan menterjemahkan karya karya Ali Syariati kedalam bahasa Indonesia. Sehingga hal itu mampu memotivasi intelektual intelektual muda pada zamannya untuk bergerak sesuai dengan konsep-konsep gerakan Ali Syariati. Kemudian, kesamaan Mazhab juga bisa menjadi motivasi bagi orang-orang seperti Haidar Bagir untuk menterjemahkan karya karya Ali Syariati yang notabene memiliki

mazhab yang sama yaitu Syiah. Berdasarkan afiliasi-afiliasi tersebut, secara konten pembahasan dalam buku-buku terjemahan tersebut tidak akan terlampaui jauh dengan pemikiran Ali Syariati dalam bentuk bahasa aslinya.

Setelah penulis melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber sejarah yang penulis temukan, terutama buku-buku terjemahan karya Ali Syariati, maka penulis berkesimpulan untuk menjadikan buku-buku tersebut sebagai sumber otentik dalam pengkajian pemikiran Ali Syariati tentang revolusi sosial. Adapun sumber-sumber sejarah berupa buku saduran dari pemikiran Ali Syariati serta Jurnal Tafsiran dari pemikiran Ali Syariati bukanlah sumber otentik. Namun penulis tetap menggunakan buku saduran dan jurnal tafsiran pemikiran Ali Syariati sebagai sumber pendukung. Adapun untuk rincian dari sumber primer yang telah melalui kritik ekstern sebagai berikut:

- a. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia, berjudul *Tugas Cendekiawan Muslim*, terbitan Mizan, 1994. Isi buku ini berkaitan dengan tugas manusia untuk melawan penindasan. Walaupun buku ini terjemahan, akan tetapi isi dari buku ini tetap mewakili pemikiran Ali Syariati secara esensinya.
- b. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Idiologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*, terbitan Mizan, 1990. Buku ini berkaitan dengan konsep manusia-manusia yang tersadarkan dan memiliki tanggung jawab untuk kesejahteraan umat Islam. Walaupun buku ini terjemahan, tetapi isi buku ini tetap mewakili pemikiran orisinal Ali Syariati.

- c. Buku karya Ali Syariati berjudul *Kritik Islam Atas Marxisme Dan Sesat Pikir Barat*, terbita Rausyan Fikr, 2013. Isi buku ini merupakan penolakan Ali Syariati terhadap konsep marxisme yang terlalu materialisme, bahwa pemikiran yang berlandaskan kesadaran diri manusia secara utuh lah yang menggerakkan manusia untuk senantiasa melawan penindasan.
- d. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Pemimpin Kaum Mustadh'afin*, terbitan Muthahari Paperbacks, 2001. Isi buku ini berisi tentang kaum mustadhafin atau kaum yang tertindas. buku ini juga mengisahkan tentang kewajiban kaum mustadhafin untuk bersatu, sehingga mampu bersama sama untuk melawan kaum mustakirin.
- e. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terbitan Pustaka Hidayah, 1996. Buku ini berisi tentang pengertian sekaligus perbedaan konsep Humanisme antara Islam dan barat. Walaupun buku ini hanya terjemahan, akan tetapi secara esensi buku ini mewakili orisinalitas pemikiran Ali Syariati.
- f. Buku karya Ali Syariati terjemaha bahasa Indonesia berjudul *Membangun Masa Depan Islam*, terbitan Mizan,1988. Buku ini berisi tentang bagaimana konsep madinah atau sistem Islam yang anti penindasan. Walaupun buku ini hanya terjemahan, akan tetapi secara esensi buku ini mewakili orisinalitas pemikiran Ali Syariati.
- g. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Melawan Hegemoni Barat*, terbitan Rausyan Fikr,2013. Buku ini berisi tentang konsep pembaharuan Islam yang terlepas dari segala bentuk

materil. Walaupun buku ini hanya terjemahan, akan tetapi secara esensi buku ini mewakili orisinalitas pemikiran Ali Syariati.

- h. Buku karya Ali Syariati terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Paradigma Kaum Tertindas*, terbitan Al-Huda, 2001. Hampir sama dengan dengan buku pemimpin kaum mustadhafin, yang menjadi pembedanya adalah buku ini menggarisbawahi tentang kewajiban manusia sebagai nabi sosial. Walaupun buku ini hanya terjemahan, akan tetapi secara esensi buku ini mewakili orisinalitas pemikiran Ali Syariati.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu proses penafsiran sejarah dari sumber-sumber yang telah diverifikasi.²² Penafsiran ini dapat berupa analisis atau menguraikan maupun sintesis atau menyatukan. Fakta-fakta yang didapat dari hasil kritik diatas, kemudian penulis interpretasikan sehingga dalam memahami permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat ditarik garis besarnya. Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah. Analisis ini berarti menguraikan secara terminologis objek kajian yang sedang diteliti.

Pada tahap ini pula, penulis melakukan penafsiran penafsiran dari sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Pada tahap ini tentunya penulis menafsirkan sumber-sumber sejarah tentunya dengan berlandaskan teori yang

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Op Cit.,. hlm. 102.

telah dijadikan landasan yaitu, teori perubahan sosial dari Ralf Dahrendoff. Maka, dalam penafsiran penelitian ini, penulis akan merujuk pada teori di atas.

Teori konflik yang digagas oleh Ralf Dahrendoff, dia menyatakan bahwa konflik senantiasa terjadi, secara fungsional, ordnat yang diwakili oleh institusi pemerintahan yang bertentangan dengan Subordinat, yaitu masyarakat diluar institusi Negara. Dahrendoff, mendasarkan pemikirannya pada masyarakat yang secara informal diikat oleh norma, nilai, dan moral. Keteraturan tersebut berasal dari pemaksaan mereka yang berada di atas/ordinat, yang memegang institusi pemerintahan Negara.

Tentunya teori tersebut selaras dengan pemikiran Ali Syariati. Ali Syariati mensyaratkan peran masyarakat sebagai sebuah bentuk perlawanan yang terintegrasi dalam melawan rezim. Dalam konsep nya, rezim yang menindas disebut dengan *Mustakbirin* dan masyarakat yang direnggut kebebasannya atau dengan kata lain ketidak bebasan yang dipaksakan penindas disebutkan dengan nama kaum *Mustadh'affin*.

Sebagaimana yang terjadi di Iran pada masa hidup Ali Syariati, satu masa dimana rezim yang berkuasa melakukan penindasan. Melakukan pembatasan pembatasan kebebasan. Masyarakat dikungkung sedemikian rupa, seperti menjadi objek penguasa. Namun tekanan tersebut tentunya tak akan bertahan terus menerus. Bahwa masyarakat yang mengintegrasikan dirinya, tersadarkan oleh para ideolog, seperti Ali Syariati, yang menegaskan bahwa kebebasan harus diraih. Bahwa dimuka Bumi ini kita hanya harus tunduk kepada Tuhan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya.²³

Pada tahap ini, penulis melakukan langkah penulisan ide-ide sejarah yang penulis berhasil tafsirkan dari sumber-sumber sejarah yang di dapat. Berhubungan penulisan sejarah ini adalah penulisan sejarah pemikiran maka penulis menggunakan metode penulisan yang deskriptif analitik.

Adapun sistematika yang hendak penulis susun adalah sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup beberapa poin, diantaranya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah pembahasan tentang Biografi Ali Syariati, yang meliputi : Latar belakang keluarga dan pendidikan Ali Syariati, kehidupan sosial Ali Syariati dan karya-karya Ali Syariati

Bab III adalah pembahasan pemikiran Ali Syariati tentang revolusi sosial, meliputi : kondisi umat Islam di Iran, konsep Theologi pembebasan Ali Syariati dan konsep revolusi sosial Ali Syariati.

Bab IV berisikan kesimpulan dan saran.

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Op Cit., hlm. 147